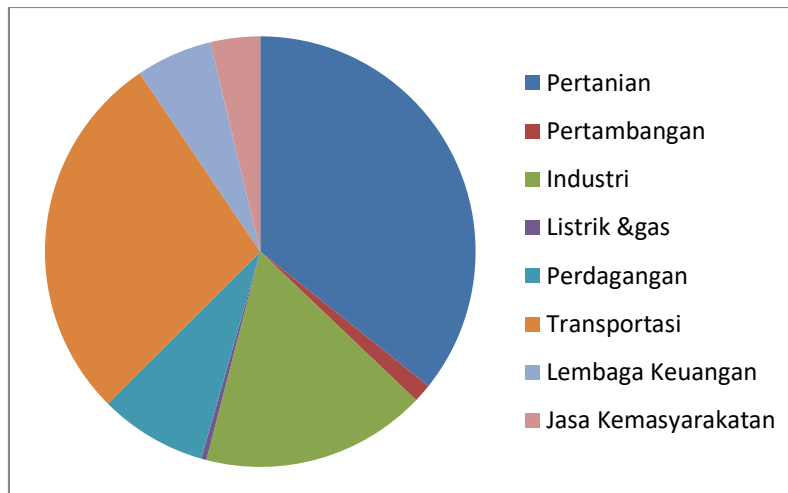


POTENSI ATAUKAH BEBAN, MELIMPAHNYA TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN

**Oleh: Ahmad Syariful Jamil, S.E., M.Si
Calon Widyaiswara Ahli Pertama**

Melimpahnya tenaga kerja di sektor pertanian telah menjadi pernyataan umum yang hampir selalu menjadi awalan berbagai referensi mengenai sektor pertanian di Indonesia. Banyak pendapat mengenai melimpahnya tenaga kerja di sektor pertanian merupakan suatu yang harus disukuri dan dapat memajukan sektor pertanian itu sendiri. Namun, apakah pernyataan tersebut adalah hal yang benar atau malah menyesatkan. Bagaimana keragaan data sektor pertanian dapat menjelaskan hal tersebut.

Pada dasarnya Indonesia dikenal sebagai negara agraris, dimana sebagian besar struktur perekonomian negara ditopang oleh sektor pertanian. Peran sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia cukup besar dalam hal kontribusi PDB, penyediaan pangan, kontribusi devisa dan utamanya dalam penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 sektor pertanian merupakan sektor terbesar dalam hal penyerapan tenaga kerja, dimana sekitar 30 persen atau 35 juta jiwa masyarakat Indonesia bekerja di sektor pertanian dalam arti luas (BPS 2018). Sektor pertanian dalam arti luas yang dimaksud meliputi subsektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan. Pada periode yang sama, pangsa penyerapan tenaga kerja terkecil ditempati oleh sektor konstruksi, dimana hanya sekitar 0.33% atau 393 873 jiwa yang bekerja di sektor tersebut.

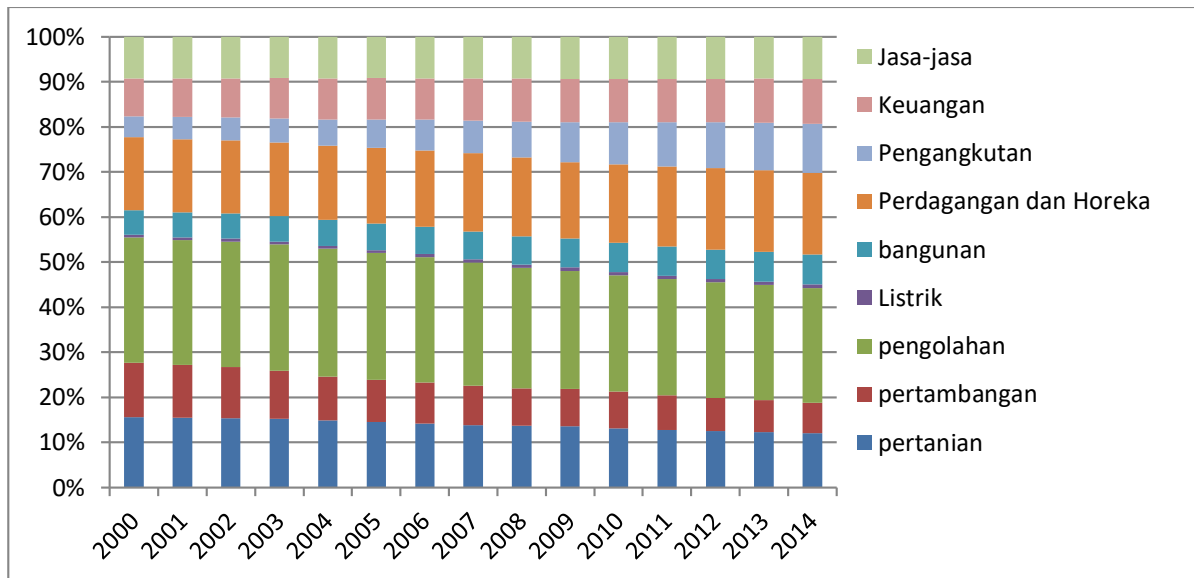


Gambar 1 Proporsi Tenaga Kerja menurut Lapangan Usaha

Sumber: BPS (2018)

Berdasarkan sumbangannya dalam pembentukan Pendapatan Domestik Bruto (PDB), sektor pertanian memiliki proporsi yang cenderung menurun (Gambar 2). Sektor pertanian rata-rata hanya menyumbang sekitar 12 persen dari total PDB nasional. Kondisi tersebut jauh menurun apabila dibandingkan dengan kondisi sektor pertanian pada tahun 1960-an. Berdasarkan BPS (2018) menyatakan bahwa pangsa sektor pertanian dalam pembentukan PDB nasional mengalami penurunan yang relatif besar, dimana pada tahun 1960-an sektor pertanian masih mendominasi pembentukan PDB nasional yaitu sekitar lebih dari 50%, namun terus menunjukkan kecenderungan yang menurun pada tahun-tahun selanjutnya.

Selain itu, meskipun sektor pertanian secara rata-rata masih mengalami pertumbuhan yang positif, pertumbuhan tersebut masih relatif lebih kecil dibandingkan dengan sektor lainnya. Rata-rata sektor pertanian hanya mampu mencatatkan pertumbuhan rata-rata sebesar 3.5 % dari tahun 2000-2014, sedangkan sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki tingkat pertumbuhan rata-rata terbesar yaitu 9 %. Fakta tersebut juga menunjukkan bahwa laju pertumbuhan peran sektor pertanian semakin melemah.



Gambar 2 Pangsa masing-masing sektor dalam pembentukan PDB nasional

Sumber: BPS (2018)

Menurunnya peran sektor pertanian yang relatif cepat tersebut tidak diimbangi oleh penurunan pangsa penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Berdasarkan BPS (2018) proporsi tenaga kerja sektor pertanian dari tahun 1980-an hingga tahun 2010 hanya berubah dari 56% menjadi 43%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja sektor pertanian mengalami penurunan namun dengan laju yang relatif lebih lambat dibandingkan dengan penurunan perannya dalam perekonomian. Fenomena tersebut mencerminkan bahwa produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian relatif rendah dibandingkan dengan sektor lainnya. Menurut Suhartini dan Mardianto (2001 dalam 439) menyatakan bahwa indeks produktivitas tenaga kerja sektor pertanian hanya sebesar 0.4248, sedangkan sektor industri dan jasa masing-masing sebesar 2.2216 dan 1.2485. Dengan kata lain, beban yang ditanggung oleh sektor pertanian relatif besar dan pada akhirnya memicu proses pemiskinan dan eksploitasi sumberdaya manusia.

Tabel 1 menunjukkan besarnya perubahan pangsa peran masing-masing sektor terhadap kesempatan kerja yang disediakan. Nilai rasio > 1 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang harus ditampung oleh suatu

sektor lebih besar dari pangasanya terhadap PDB begitu juga sebaliknya jika nilai rasio < 1 maka menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang harus ditampung lebih kecil dari pangasanya terhadap PDB. Suatu sektor dikatakan memiliki kemampuan menyerap tenaga kerja sesuai dengan perannya terhadap pembentukan PDB jika nilai rasio tersebut bernilai 1.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sektor pertanian dipaksa menyerap tenaga kerja sebesar tiga kali lipat (2.98) dari kemampuannya dalam perannya dalam pembentukan PDB nasional. Sektor pengolahan (industri) hanya mampu menampung tenaga kerja sekitar 52 % dari kontribusinya terhadap PDB, sementara sektor konstruksi telah mampu menyerap tenaga kerja sekitar 95 persen. Dengan kata lain, sektor konstruksi telah mendekati pada kondisi ideal dimana rasionya sudah mendekati satu. Selain itu, terdapat sektor perdagangan dan jasa yang jumlah tenaga kerja yang harus ditampung oleh suatu sektor lebih besar dari pangasanya terhadap PDB, dimana masing masing sebesar 1.20 dan 1.71.

Tabel 1 Rasio pangsa penyerapan tenaga kerja terhadap pangsa PDB berdasarkan lapangan usaha tahun 2014

Lapangan Usaha	2014
Pertanian	2.82
Pertambangan	0.18
Pengolahan	0.52
Konstruksi	0.95
Listrik dan gas	0.32
Perdagangan	1.20
Pengangkutan	0.41
Keuangan	0.27
Jasa-jasa	1.71

Dari data tersebut menggambarkan bahwa telah terjadi perubahan struktur penopang PDB nasional yang tidak diikuti oleh perubahan struktur penyerapan tenaga kerja secara proporsional dan bahkan cenderung struktur pangsa

penyerapan tenaga kerja tidak berubah dan terpusat pada satu sektor yaitu sektor pertanian. Kondisi tersebut akan menyebabkan semakin timpangnya produktivitas antar sektor dan pada akhirnya akan berdampak pada semakin timpangnya pendapatan antar pekerja antar sektor.

Fenomena ketimpangan tersebut pada kenyataann telah teradi di Indonesia, dimana pendapatan tenaga kerja sektor pertanian relatif lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan tenaga kerja sektor non pertanian. Transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke non pertanian yang terjadi juga terus melambat yang diduga diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor pendidikan. Berdasarkan Pusdatin (analisis tenaga kerja) menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja di sektor pertanian yang berpendidikan tertinggi berada pada tingkat pendidikan SD, SLTP, SMA dan SMK pada tahun 2012 masing-masing sekitar 39.60%; 15.56%; 6.99% dan 2.52%. Selain itu, jumlah tenaga kerja yang tidak tamat SD dan bahkan yang belum pernah mengenyam bangku sekolah sekitar 24.12%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian merupakan tenaga kerja yang relatif kurang berpendidikan.

Pendidikan yang relatif rendah tersebut tentu akan menghambat peralihan atau transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke non pertanian. Hal ini disebabkan dengan rendahnya pendidikan maka cenderung akan menyebabkan rendahnya tingkat adopsi inovasi atau teknologi pada tenaga kerja sektor pertanian itu sendiri. Selain itu, tingkat pendidikan juga merupakan syarat mutlak yang diperlukan bagi tenaga kerja sektor pertanian yang akan beralih ke sektor non pertanian.

Berbagai fakta di atas akhirnya akan menyebabkan sektor pertanian terlalu berat menanggung beban, dimana sektor non pertanian tidak mampu menyerap tenaga kerja sektor pertanian. Beban tersebut diserminkan oleh banyaknya beban pengangguran dan lebarnya angka ketimpangan di Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan pembangunan ekonomi yang terjadi diarahkan pada

investasi di sektor manufaktur dan jasa yang mendukung sektor pertanian. Dengan kata lain, pertumbuhan sektor non pertanian khususnya industri pengolahan diselaraskan dengan pertumbuhan sektor pertanian. Pembangunan tersebut diharapkan mampu menyerap kelebihan tenaga kerja sektor pertanian dan sekaligus dapat meningkatkan nilai tambah pertanian, sehingga proses pemiskinan di sektor pertanian dapat diperlambat. Selain itu, diperlukan peningkatan kapasitas produksi sektor pertanian yang diukur berdasarkan perannya terhadap PDB melalui peningkatan kesempatan mengenyam pendidikan formal dan non formal, penyebaran informasi, pelatihan, pendampingan dan pemberdayaan petani. Dimana upaya-upaya tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan tingkat produktivitas tenaga kerja sektor pertanian baik melalui transfer tenaga kerja maupun upaya intensifikasi melalui adopsi teknologi pertanian.

Sumber

Suhartini, S. dan S. Mardianto. 2001. Transfromasi Struktur Kesempatan Kerja Sektor Pertanian ke Non Pertanian di Indonesia. *Agro-Ekonomika* No.2 Oktober 2001. PERHEPI, Jakarta

Badan Pusat Statistik [BPS]. 2018. Data